

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Indonesia merupakan salah satu negara bahari. Indonesia terdiri dari negara kepulauan mulai dari Sabang sampai Merauke. Dalam kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia menggunakan kapal dalam beraktivitas antar-pulau. Salah satunya provinsi di Indonesia yang berada di bibir pantai yaitu Sumatera Barat. Sekian banyak dari daerah di Sumatera Barat berada di tepi pantai, salah satunya Kota Padang. Dilihat dari segi perekonomian ada sebagian masyarakat di Kota Padang yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai nelayan, tepatnya di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan ini terdiri dari tiga kawasan, yaitu Pasia Sebelah, Pasia Kandang dan Pasia Jambak. Kelurahan ini terdapat di Kecamatan Koto Tangah.¹

Dalam memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari, orang yang bekerja di dalam bidang menangkap ikan disebut sebagai Nelayan. Sehingga Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai menangkap ikan dari pancing, jala atau jaring, bagan, sampai dengan perahu yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan.² Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat nelayan

¹ Badan Pusat Statistik, *Kota Padang Dalam Angka tahun 2016*, <http://padangkota.bps.go.id>. 28 September 2017, hlm.1.

²<http://digilib.uinsby.ac.id/461/4/Bab%202.pdf>. 18 September 2017, hlm.21.

Pancing adalah salah satu alat tangkap ikan yang terdiri dari tali atau benang dan mata pancing prinsipnya menggunakan umpan yang dikaitkan dengan mata pancing. Jala atau jaring adalah alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari benang jahitan atau rajutan. Perahu adalah kapal kecil yang digunakan oleh nelayan dalam proses penangkapan ikan.

berusaha menangkap ikan sebanyak mungkin, baik bekerja pada siang maupun malam hari, baik menggunakan alat teknologi mesin maupun tenaga manusia.³ Masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut dan menggantungkan hidup mereka pada hasil laut yang tidak menentu tiap harinya. Dari sisi ekonomi, hasil tangkapan mereka masih jauh dari memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup perekonomian yang sejahtera. Hal ini dikarenakan minimnya modal yang dimiliki nelayan, dan sistem bagi hasil yang tidak merata.⁴

Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo terdapat banyak cara penangkapan ikan salah satunya kapal bagan. Jumlah usaha kapal bagan di kelurahan ini terdapat 40 buah kapal bagan. Berdasarkan dari 40 kapal bagan tersebut, dimiliki oleh 30 orang pengusaha kapal bagan. Hal ini disebabkan ada beberapa orang pengusaha yang memiliki kapal lebih dari satu. Diantaranya KM Riki ada 4 kapal bagan, KM Leni ada 2 kapal bagan, KM Aisyah ada 2 kapal bagan, dan KM Anak Rantau ada 5 kapal bagan.

Pada awal tahun 2000, para pengusaha kapal bagan mulai mendapatkan perhatian pemerintah dengan adanya bantuan berupa alat-alat tangkap yang dibutuhkan, seperti waring/jaring, tali kapal, fiber dan lain-lainnya. Bantuan tersebut diberikan untuk meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

³Kamriaman. "Maneri Usaha Industri Rumah Tangga di Tiku (1980-1995)". Padang: Skripsi. Jurusan Sejarah Universitas Andalas, 1995, hlm. 1.

⁴Endang Retnowati. *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural(perspektif sosial, ekonomi, dan hukum)*. <http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201207081310382587/12.pdf>. 18 September 2017, hlm.155.

Usaha kapal penangkapan ikan ini sangat berdampak terhadap pertumbuhan kehidupan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Hal itu dibuktikan dengan beberapa pengusaha kapal bagan ini yang sebagian pengusaha berasal dari seorang buruh nelayan atau anak bagan. Mereka dapat merubah nasib dikarenakan mendapatkan bantuan pinjaman modal dari pemerintah serta ketekunan dalam menjalankan usahanya, sehingga kehidupan perekonomian mereka menjadi sejahtera. Hal itu dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari yang dimulai dari kendaraan bermotor, rumah yang permanen dan kehidupan perekonomian yang layak serta pendidikan dari anak-anak pengusaha kapal itu sendiri. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan ekonomi anak bagan yang bekerja sebagai buruh nelayan.

Hasil tangkapan usaha kapal bagan, seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan para anak bagan atau orang yang bekerja sebagai anak bagan atau buruh nelayan. Akan tetapi terdapat penyimpangan dalam pembagian hasil tangkapan dikarenakan para pengusaha kapal bagan lebih diuntungkan dalam sistem pembagian hasil tersebut. Dengan demikian para pengusaha kapal inilah yang banyak menikmati hasil dari tangkapan ikan, sehingga terjadi kesenjangan kehidupan perekonomian antara para pengusaha kapal dengan para nelayan yang tidak memiliki modal atau nelayan yang bekerja sebagai anak bagan.

Rata-rata kehidupan perekonomian para buruh nelayan yang tidak memiliki modal di Kelurahan Pasie Nan Tigo tergolong masih jauh dari kesejahteraan. Hal itu dapat dilihat dari keadaan rumah, kehidupan perekonomian

sehari-hari dan pendidikan dari anak-anak mereka. Nelayan buruh mendapatkan upah tergantung dari hasil tangkapan ikan dikarenakan pada usaha kapal bagan ini menggunakan sistem bagi hasil.

Ada 2 upah yang diterima oleh anak bagan, *pertama*: upah harian, dan *kedua*: upah bulanan. Pada saat musim ikan, para buruh nelayan biasanya mendapatkan upah perhari sekitar Rp.100.000 sampai Rp.200.000, sebaliknya bila tidak musim ikan, upah yang diterima hanya sekitar Rp.30.000 sampai Rp.50.000. Sedangkan upah bulanan yang akan mereka peroleh ketika hasil tangkapan melebihi biaya operasional yang digunakan, biasanya ini dilakukan satu kali dalam satu bulan. Apabila tidak musim ikan, maka kebutuhan ekonomi para buruh nelayan kurang terpenuhi dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya pendidikan untuk anak-anak mereka bersekolah. Dengan demikian banyak anak-anak dari anak bagan atau buruh nelayan yang berhenti atau putus sekolah.

Usaha-usaha dalam melakukan penangkapan ikan tersebut sangat berkaitan dengan perikanan. Rehabilitasi dan pengembangan prasarana dan sarana penangkapan ikan sangat vital bagi kelangsungan aktivitas ekonomi nelayan untuk mendukung kegiatan produksi dan distribusi. Rehabilitasi dan pengembangan prasarana dan sarana untuk mendukung tujuan produksi dilakukan

dengan pembangunan pelabuhan atau Tempat Pendaratan Ikan (TPI), dan modernisasi alat tangkap perikanan.⁵

Untuk itu, perlu adanya pembangunan sarana dan prasarana dari Dinas Kelautan dan Perikanan. Tetapi di kelurahan ini juga terdapat sebuah sentral pengolahan ikan kering, yang digunakan sebagai tempat pengolahan hasil tangkapan nelayan yang dibangun oleh pemerintah Kota Padang pada tahun 2014. Dengan adanya sentral pengolahan hasil perikanan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, maka hasil tangkapan para nelayan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dimulai dari pembangunan tempat pelabuhan atau TPI yang memadai, serta informasi yang diperlukan oleh masyarakat sekitar pesisir pantai.⁶

Berdasarkan deskripsi tersebut, menarik untuk diteliti tentang perbedaan kehidupan sosial antara pengusaha kapal bagan dengan para buruh nelayan. Dalam hal ini terdapat banyak perbedaan kehidupan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berjudul "**Dari Anak Bagan Menjadi Pengusaha Kapal Penangkapan Ikan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Padang Tahun 1990-2017**". Alasan mengapa mengambil tempat penelitian di Kelurahan Pasie Nan Tigo, dikarenakan daerah ini terletak di bibir pantai. Dengan demikian banyak masyarakat sekitar bekerja sebagai nelayan dalam

⁵ Rokhmin Danuri. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. Jakarta : LISPI, 2002, hlm. 114.

⁶ Aldian. "Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus (1985-2009)". Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Universitas Andalas, 2013, hlm. 7.

pemenuhan kebutuhan perekonomiannya. Pada daerah ini ada sekitar ratusan orang yang bekerja sebagai buruh nelayan atau sering disebut juga dengan anak bagan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi, ada beberapa orang yang awalnya anak bagan sekarang mereka mampu merubah nasib mereka menjadi pengusaha kapal penangkapan ikan yang disebut dengan nama kapal bagan.

Adapun permasalahan yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan kondisi geografis dan keadaan perekonomian masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo?
2. Bagaimana perkembangan usaha kapal bagan dan apa faktor yang mendorong sebagian anak bagan bisa menjadi seorang pengusaha kapal penangkapan ikan?
3. Mengapa ada sebagian anak bagan yang mampu merubah kehidupan perekonomiannya ?

Batasan spasial dari penelitian ini adalah “Kelurahan Pasie Nan Tigo”. sebagai tempat lokasi penelitian yaitu di kelurahan ini terdapat usaha kapal penangkapan ikan yang dilakukan oleh beberapa orang pengusaha kapal bagan dan ada sebagian pengusahanya berasal dari anak bagan. Sedangkan batasan temporal yaitu dimulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2017. Alasan mengapa mengambil batas awal pada tahun 1990 dikarenakan pada tahun tersebut mulai berkembangnya kapal penangkapan ikan atau bagan di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Sedangkan batasan akhir diambil tahun 2017 disebabkan adanya peraturan yang diterapkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang pada usaha kapal bagan tentang izin usaha dan sebagainya. Pada tahun 2017 nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo mendapatkan asuransi jiwa dikarenakan besarnya resiko yang dihadapi oleh anak bagan dalam melakukan proses penangkapan ikan. Banyaknya peraturan pemerintah terhadap usaha kapal bagan terutama Peraturan Menteri Dinas Kelautan dan Perikanan, selain itu diambil sebagai batasan akhir karena dampak peraturan menteri sebelumnya yang dikeluarkannya yaitu Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 32/Permen-KP/2016, tentang perubahan peraturan menteri kelautan dan perikanan No. 15/Permen-KP/2016, tentang kapal pengangkut ikan hidup.⁷

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan perubahan perekonomian anak bagan yang menjadi pengusaha kapal bagan di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Adapun manfaat dari penulisan ini adalah untuk menambah karya tulisan tentang perekonomian masyarakat pesisir pantai. Mengungkapkan keadaan usaha kapal bagan yang berada di Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam mengangkat kehidupan perekonomian masyarakat pesisir pantai.

Menelusuri kehidupan sehari-hari nelayan yang berada di Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam hal memenuhi kebutuhan hidup perekonomiannya sehari-hari,

⁷Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 32. Ditetapkan di Jakarta, pada tanggal 30 Agustus 2016.

sehingga dapat diketahui apa penyebab dari kesuksesan yang dialami oleh sebagian nelayan yang berada di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun buku yang membahas tentang penelitian ini sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Buku tentang Kehidupan Keluarga Nelayan. Studi Kasus 5 Keluarga Nelayan di Desa Taluak Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Buku ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa Taluak Kecamatan Padang Pariaman. Pada umumnya masyarakat desa pantai memanfaatkan perairan laut sebagai sumber penghidupan sebagai nelayan.⁸

Buku tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Buku ini membahas tentang kehidupan masyarakat di Desa Sago, dituliskan didalamnya dapat dipahami seperti kehidupan sosial, perekonomian masyarakat dan sebagainya. Kegiatan kenelayan umumnya dilaksanakan secara berkelompok maupun perorangan.⁹

Buku tentang Pengawetan dan Pengolahan Ikanyang ditulis oleh Eddy Afrianto dan Evi Liviawaty. Buku ini menjelaskan tentang ikan yang merupakan salah satu sumber makanan yang sangat dibutuhkan oleh manusia karena banyak

⁸Eni Christiawaty, dkk. *Kehidupan Keluarga Nelayan Studi Kasus 5 Keluarga Nelayan di Desa Taluak, Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat*. Padang: P.D. Intissar, 2001, hlm. 1.

⁹Iriani, dkk. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sago, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: P.D. Intissar, 2001, hlm. 23.

mengandung protein.¹⁰ Buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana proses pembekuan atau pendinginan ikan terhadap ikan hasil tangkapan nelayan. Proses tersebut bertujuan agar ikan tetap segar dalam jangka waktu yang cukup lama. Adapun yang dimaksud dengan ikan segar adalah ikan yang masih mempunyai sifat sama seperti ikan hidup, baik rupa, rasa, maupun teksturnya.¹¹

Adapun buku yang membahas tentang *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Buku ini ditulis oleh Johanes Widodo dan Suadi. Buku ini membahas tentang bagaimana proses pengelolaan sumber daya laut. Sehingga dapat menambah pengetahuan penulis ketika berada di lapangan, karena buku ini membahas tentang tata cara pengolahan dari ikan serta memberikan pengetahuan bagaimana cara agar ikan bisa bertahan lama.

Adapun buku yang membahas tentang alat tangkap ikan bagan apung, yang ditulis oleh Hotler Panjaitan. Buku ini membahas tentang sejarah dari kapal bagan yang dulunya bernama perahu bagan apung. Menurut Hotler, alat tangkap ini pertama kali diperkenalkan oleh nelayan bugis makasar pada tahun 1950 an.¹²

Adapun Skripsi yang membahas tentang *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)*. Skripsi ini ditulis oleh Sarjulis. Skripsi ini membahas kehidupan nelayan di Tanjung Mutiara yang dimulai dari kehidupan perekonomian masyarakat Tanjung Mutiara yang

¹⁰ Eddy Afrianto dan Evi Liviawati. *Pengawetan dan Pengolahan Ikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 5.

¹¹ *Ibid.* Hlm. 17.

¹² Hotler Panjaitan. *Alat Tangkap Ikan Bagan Apung*. Medan : Apple Mandiri , 2012, hlm

bermata pencaharian sebagai Nelayan Tradisional.¹³ Sehingga dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya skripsi yang berjudul *Masyarakat Nelayan Nagari Sago Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan 1998-2015*, ditulis oleh Muhammad Safuan. Skripsi ini membahas tentang kehidupan para masyarakat Nagari Sago sebagai nelayan dalam memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Tidak hanya itu, dalam tulisan ini juga dikatakan bahwa masyarakat Sago dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga mencari pekerjaan sampingan. Di Nagari Sago ada dua perbedaan nelayan, yaitu ada nelayan buruh dan nelayan bermodal.¹⁴

E. Kerangka Analisis

Sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas masyarakat pada masa lampau baik itu dalam menghasilkan barang dan kegiatan memakai barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari pendidikan, perumahan dan lain sebagainya.¹⁵ Masyarakat dikonsepsikan sebagai sistem yang mempunyai fungsi adaptasi (economy),

¹³Sarjulis."Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam 1970-2009". Padang: *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006, hlm 4.

¹⁴Muhammad Safuan."Masyarakat Nelayan Nagari Sago Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan 1998-2015". Padang: *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2017, hlm 10.

¹⁵Sartono Kartodirjo.*Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia, 1993, hlm. 50.

interaksi (society), mempertahankan diri (culture) dan memberi orientasi tujuan (polity).¹⁶

Sejak zaman purba penduduk Indonesia telah mengenal dan membuat berbagai jenis kapal dan perahu.¹⁷ Kapal adalah penamaan terhadap alat sarana transportasi laut yang ukurannya besar. Sebaliknya penamaan terhadap sarana transportasi yang ukurannya lebih kecil. Sehingga kapal berfungsi sebagai sarana penghubung di Indonesia. Berdasarkan penggunaannya, ada 4 jenis kapal dan perahu di Indonesia, di antaranya kapal dagang, kapal penumpang, kapal perang, dan untuk penangkapan ikan (kapal nelayan). Salah satu kapal penangkapan ikan dikenal dengan nama kapal Bagan.¹⁸

Kapal penangkapan ikan atau bagan ini digunakan untuk menangkap ikan di lautan, yang digunakan oleh nelayan dalam melakukan aktivitas menangkap ikan. Menurut rancangan Undang-Undang Republik Indonesia tentang perikanan, nelayan adalah orang yang pencarian pokoknya melakukan penangkapan ikan.¹⁹ Tetapi nelayan juga dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan.²⁰

Kegiatan ekonomi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pengusaha dalam

¹⁶ *Ibid.* Hlm 163.

¹⁷ Gusti Asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta : Ombak, 2007, hlm 260.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Frans E Likadja, dkk. *Hukum Laut dan Undang-undang perikanan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, hlm. 31.

²⁰ Johannes Widodo dan Suadi. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 29.

membuka suatu usaha harus memiliki modal yang sangat besar. Walaupun tidak semua usaha bisnis memerlukan modal material yang besar, tetapi itu semua tergantung pada keahlian dan kepandaian tentang usaha tersebut.²¹ Disamping dari itu, keahlian dan pengalaman yang banyak harus memiliki struktur yang jelas. Apakah artinya suatu keahlian dengan usaha yang besar jika keahlian dari usaha tersebut tidak dibutuhkan.²²

Secara temporal penulisan ini termasuk ke dalam sejarah kontemporer. Maksudnya yaitu peristiwa sejarah yang jejak-jejaknya masih dekat dan dirasakan kehadirannya oleh kita pada saat sekarang. Ciri dari sejarah kontemporer adalah kompleksitas dari peristiwa dan interpretasinya. Hal ini terjadi bukan saja karena semua informasi yang diperoleh secara tulisan, tetapi masih banyak dari beberapa tokoh pelaku sejarahnya masih hidup, pembahasan yang komplisit karena banyak tokoh yang masih hidup mengalami masalah ini.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historical method). Metode sejarah disebut juga dengan metode kritik sumber atau metode penelitian dokumenter. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.²³ Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dimulai dari pengumpulan data hingga

²¹Zulkifli. *Cara Waras Jadi Pengusaha*. Jogjakarta : STARBOOKS, 2010, hlm.19.

²²*Ibid.* Hlm 28.

²³Mestika Zed. *Metodologi sejarah*. Padang : Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Padang. 1999, hlm. 32.

penulisan.²⁴ Seorang sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah harus menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu. Tahap-tahap dalam metode sejarah itu ada empat kelompok kegiatan, yaitu : Tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, tahapan historiografi. Berikut ini penjelasan dari masing-masing tahapannya. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya dan menelusuri jejak-jejak sejarah. Dalam penelitian ini peneliti mencari informasi yang dikenal dengan data yang ada di lapangan sehingga peneliti bisa menuangkannya kedalam tulisan yang akan di tulis. Tahap heuristik ini ialah peneliti mengumpulkan data (sumber) baik itu data primer maupun data sekunder. Dengan cara mencari data tinjauan pustaka mengenai usaha ini, dan peneliti langsung mencari data kelapangan tentang Pasir Jambak, seperti arsip-arsip usaha tentang perkapalan tersebut jika ada, arsip dari kelurahan dan data-data yang ada pada kelompok nelayan. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat di uji kebenarannya.²⁵

Data-data dilapangan juga dapat diperoleh dari hasil wawancara (lisan) dari beberapa pengusaha kapal dan buruh nelayan serta masyarakat sekitar yang tinggal dibibir pantai dan di sekitar daerah Kelurahan Pasie Nan Tigo. Contohnya data dari persatuan Nelayan yang terbentuk dan data yang ada di kelurahan. Dari semua hasil yang didapatkan itu merupakan bukti dari penelitian yang dilakukan, sehingga itu menjadi sumber informasi dari lapangan.

²⁴Louis Gottschalk. *Mengerti sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985, hlm. 32.

²⁵ Mestika Zed, *op cit*, hlm 31

Kritik, yaitu untuk mencari suatu kebenaran, fakta, kebenaran sejarah dan apa sebenarnya yang terjadi. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan atau mencari kebenaran atas bukti dari hasil data yang didapatkan, seperti data atau informasi yang diperoleh dari lapangan didalami terlebih dahulu atas kebenaran dari data tersebut. Karena semua data yang diperoleh pada tahap heuristik belum tentu kebenarannya. Untuk itu, penulis harus mampu mencerna serta menganalisis sumber yang didapatkan. Biasanya sumber yang diragukan kebenarannya itu diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat atau seorang tokoh.

Interpretasi/penafsiran, yaitu tahap pemahaman dan penyusunan informasi yang telah benar secara kronologis atau mengkaji fakta-fakta sejarah yang telah di dapatkan. Ini lebih mengarah kepada sumber yang ditemukan dan sumber yang digunakan memang benar dan dapat dibuktikan kebenarannya dilapangan, dengan mengkaji fakta-fakta yang ada atau yang ditemukan dilapangan.

Historiografi, yaitu menyampaikan klimaks dalam penelitian sejarah setelah fakta dirangkai sesuai dengan tahapan-tahapan yang baku, maka selanjutnya hasil tersebut dilaporkan dalam bentuk tulisan. Tahap historiografi merupakan tahap penulisan semua data dan fakta menjadi karya sejarah.²⁶

Dalam tahap ini adalah tahap akhir dalam suatu penelitian, mulai merangkai kata yang benar dalam menuliskan hasil penelitiannya dan mencari kata-kata yang mudah untuk dipahami agar para pembaca yang membutuhkan hasil dari penelitian ini dapat memanfaatkan dengan baik dan benar.

²⁶Louis Gottschalk., *Op Cit*, hal. 35

G. Sistemika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Dari Nelayan Menjadi Pengusaha Kapal Penangkap ikan : Studi Kasus Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 1990-2016”. Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka di dalam penulisan dibagi menjadi V bab, antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka teoritis dan penelitian, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber penelitian serta sistemika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum lokasi tempat penelitian, menjelaskan bagaimana keadaan kondisi nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Bab III menjelaskan dan membahas tata cara dalam proses perubahan kehidupan para pengusaha kapal penangkapan ikan yang dulunya hanya seorang buruh nelayan /anak bagan di Kelurahan Pasie Nan Tigo. :

Pada sub a) Membahas tentang kehidupan perekonomian nelayan buruh dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan. Pada sub b) membahas tentang usaha kapal penangkapan ikan (kapal bagan), menjelaskan perkembangan usaha kapal bagan dan tata cara penjualan dari hasil tangkapan sehari-hari serta bagaimana langkah-langkah yang dilakukan jika ada ikan yang tidak terjual sehingga pengusaha tidak mendapat kerugian dalam jumlah yang besa. Pada sub c) membahas tentang bantuan dan peran pemerintah dalam perkembangan usaha ini,

serta kebijakan pemerintah terhadap usaha ini, fokus mengkaji tentang surat izin dari usaha perkapalan ikan serta peraturan-peraturan yang ada dalam melakukan proses penangkapan ikan berlangsung.

Bab IV membahas dan menjelaskan perbedaan kehidupan perekonomian pengusaha kapal dengan kehidupan perekonomian buruh nelayan atau anak bagan.

Bab V Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, berisikan tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan dari beberapa bab tersebut.

